

ISU LINGKUNGAN HIDUP DALAM SIARAN PERS KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA

(Analisis Isi Siaran Pers Terhadap Pemberitaan Perubahan Iklim di Kementerian
Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Selama Pelaksanaan
Conference of Parties 22)

Margie Nastiti

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta**

ABSTRAK

Di era modern ini, kondisi iklim di Indonesia menjadi perhatian khusus bagi pemerintah. Sebagaimana yang kita tahu, perubahan iklim tersebut dipengaruhi oleh respirasi tumbuhan, pelapukan bahan organik, aktivitas gunung berapi dan aktivitas manusia. Penelitian ini mengungkap permasalahan mengenai rilis berita yang dikeluarkan oleh pihak Humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan selama bulan Maret-November 2016. Penentuan periode penelitian berdasarkan persiapan menjelang pelaksanaan *Conference of Parties 22* hingga kegiatan tersebut selesai terlaksana. Yang mana dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Objek penelitian ini ada 13, yaitu berupa rilis berita yang dikeluarkan oleh pihak Humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Dari 13 total berita tersebut terdiri dari 2 jenis berita, yaitu *hard news* (6) dan *soft news* (7). Dari pilihan jenis berita, dapat dilihat bahwa Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengharapkan agar beritanya tidak terikat oleh waktu. Setelah diteliti, terdapat tiga kategori berita, yaitu Perubahan Iklim (10), Polusi Lingkungan (1) dan Pemanasan Global (2). Dengan proporsi isu perubahan iklim yang mendominasi, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ingin mendorong masyarakat agar lebih *aware* dengan isu tersebut. Dan setelah dianalisis secara keseluruhan terdapat unsur berita, yaitu *who* (81), *what* (39), *where* (27), *when* (21), *why* (22) dan *how* (28). Berdasarkan unsur berita, peneliti dapat menyimpulkan bahwa unsur berita yang paling sering muncul dalam rilis adalah *who*. Hal ini menunjukkan bahwa humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ingin menunjukkan kiprahnya bersama berbagai individu dan lembaga dalam pengelolaan isu lingkungan hidup terutama perubahan iklim.

Kata kunci: Humas, Isu Lingkungan Hidup, Siaran Pers

PENDAHULUAN

Iklm adalah keadaan cuaca rata-rata dalam waktu yang waktu penyelidikannya dilakukan dalam waktu lama (minimal 30 tahun) dan meliputi wilayah yang luas. Bencana yang masuk dalam kategori bencana global adalah perubahan iklim. Perubahan iklim merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan berubahnya pola iklim dunia yang mengakibatkan fenomena cuaca yang tidak menentu.

Perubahan iklim bukan merupakan masalah masa depan lagi, tetapi sudah menjadi masalah yang sedang dihadapi sekarang. Hasil penelusuran terhadap database bencana alam internasional (*International Disaster Database*) menunjukkan bahwa banyak bencana alam yang masuk ke dalam kategori bencana global adalah sebanyak 345

bencana (Boer dan Perdinan dalam Efendi dkk, 2012 : 8).

Pada tanggal 7-18 November 2016 di Maroko dilangsungkan *Conference of Parties United Nations Framework Convention on Climate Change*, Konferensi Para Pihak UNFCCC yang ke-22 atau disebut juga dengan COP 22. Konferensi PBB mengenai Perubahan Iklim atau tepatnya *The Twenty-second of the Conference of the Parties (COP 22), the twelfth session of the Conference of the Parties serving as the meeting of the Parties to the Kyoto Protocol (CMP 12), and the first session of the Conference of the Parties serving as the meeting of the Parties to the Paris Agreement (CMA 1)*, telah berlangsung di Maroko, 7 – 18 November 2016. COP 22 menjadi bagian penting dalam perjalanan membatasi kenaikan suhu global

secara umum dan merayakan Paris Agreement telah memasuki masa awal berlakunya (*entry into force*) jauh lebih awal (Laporan Delegasi Republik Indonesia, 2016).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK) merupakan instansi yang menangani kegiatan dibidang lingkungan hidup dan kehutanan, termasuk penanganan perubahan iklim. Terdapat satu direktorat jenderal di kementerian ini yang menangani perubahan iklim, yaitu direktorat jenderal Pengendalian Perubahan Iklim (PPI). Kondisi iklim dunia dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat perlu diinformasikan secara luas. Hal ini menjadi tanggungjawab Biro Hubungan Masyarakat Kementerian LHK. Selama pelaksanaan COP 22 terdapat beberapa anggota dari Biro

Humas KLHK yang menghadiri konferensi tersebut secara langsung. Hal ini dimaksudkan agar Biro Humas mendapatkan informasi mengenai hasil konferensi secara rinci dan lengkap. Informasi yang telah diperoleh, akan disampaikan kepada masyarakat luas yang ada di Indonesia.

Dengan adanya peristiwa yang sangat penting ini, maka diperlukan wadah yang dapat diakses oleh masyarakat agar dapat memahami dampak yang akan terjadi bagi kehidupan manusia. Wadah tersebut bisa berupa *press release* atau yang biasa disebut dengan siaran pers. Setelah kegiatan COP 22 berlangsung, Biro Humas Kementerian LHK mengirimkan siaran pers ke beberapa media, namun tidak semua media memuat berita tersebut.

Tabel 1
Analisis Pemberitaan COP 22

Dikirim	Termuat
300 media	31 berita daring (<i>online</i>)
	66 media sosial
	13 media cetak

Sumber: Diolah sendiri berdasarkan

Analisis Media KLHK, 2016

Berdasarkan Tabel 1.1 mengenai Analisis Pemberitaan COP 22, ditemui bahwa dari 300 media yang dikirim *press release*, hanya 110 media yang memuat berita tersebut atau sekitar 36 % memuat dan sisanya 64% tidak memuat. Hal ini mengindikasikan masih banyaknya media yang belum menginformasikan pemberitaan mengenai perubahan iklim ini. Pertanyaannya adalah mengapa siaran pers yang dikeluarkan oleh KLHK tidak menjadi berita di mayoritas media?

Berita memang tidak dapat terlepas dari unsur pelaporan suatu peristiwa tertentu. Agar berita dapat bermanfaat bagi kepentingan banyak orang, berita harus memiliki nilai berita seperti keluarbiasaan, aktual, kedekatan, human interest, ada hubungannya dengan orang penting dan menimbulkan banyak bagi masyarakat. Sehingga peneliti merasa perlu untuk analisis mengenai siaran pers yang dikirim oleh KLHK kepada beberapa media yang menyebabkan masih banyaknya media yang belum menginformasikan berita tersebut.

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas, maka perlu adanya analisis:

1. Bagaimana kecenderungan isu perubahan iklim dalam siaran pers yang dibuat oleh Biro Humas KLHK?

2. Bagaimana frekuensi isi berita siaran pers mengenai isu perubahan iklim yang diberikan oleh Biro Humas KLHK

KERANGKA TEORI

Pengertian Berita

Sebagai salah satu bentuk produk jurnalisme, berita merupakan sebuah konsep yang abstrak. Sumadiria (2005 : 64) menjelaskan istilah “berita” berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *vrit* yang kemudian masuk dalam Bahasa Inggris menjadi *write*, yang memiliki arti “ada” atau “terjadi”. Berbeda dengan Sumadiria, Mursito (2007 : 70) menjelaskan secara luas definisi tentang berita. Mursito menjelaskan bahwa berita merupakan laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala

seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet.

Tidak semua peristiwa yang terjadi di masyarakat dapat diangkat menjadi sebuah berita. Hanya peristiwa atau kejadian yang mempunyai nilai berita (*news values*) yang bisa diangkat menjadi sebuah berita. Hal ini disebabkan karena *news value* mampu memberikan daya tarik terhadap berita sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti pesan yang disampaikan (Budyatna, 2003 : 76).

Menurut Muda (2003 : 40-43) pada umumnya berita dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Hard News* (berita berat) adalah berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok, maupun organisasi.

2. *Soft News* (berita ringan) atau yang seringkali disebut dengan *feature* adalah sebuah berita yang tidak terkait dengan aktualitas namun memiliki daya tarik bagi pembacanya.

3. *Investigative Report* (laporan penyelidikan) adalah jenis berita yang eksklusif. Wartawan harus melakukan penyelidikan yang mendalam untuk memperoleh data. Diperlukan sumber berita yang banyak yang semuanya berhak mendapat jaminan demi keselamatan mereka.

Zainudin dalam Fitriah (2011 : 12) mengatakan, berita utama (*headline*) adalah berita yang dianggap paling besar dan penting bagi khalayak di antara semua berita. Untuk menulis *press release* dengan baik, maka para praktisi PR diharapkan mampu memahami

materi-materi apa saja yang penting untuk dimuat. Kemudian para praktisi PR juga harus tahu bagaimana merangkum informasi dari awal penulisan *release*, membuat *lead* dari hal-hal yang nyata dan menyimpan detail informasi penting diakhir *release*.

Perlu diingat bahwa seluruh isi dari *lead* sebuah *press release* merupakan informasi yang penting dan memiliki nilai berita atau informasi yang tinggi. Seluruh informasi yang ingin disampaikan pada *press release* tersebut diringkas pada *lead*, pada *lead* juga akan terjawab pertanyaan-pertanyaan yang sering diutarakan oleh para jurnalis yaitu meliputi 5W (*who, what, when, where, why*) pada paragraf pertama juga akan dijelaskan pula jenis atau tipe *release*. Sehingga mempermudah untuk mendapatkan informasi secara

jelas meskipun hanya sekadar membaca *lead* atau paragraf pertama, pembaca akan mendapatkan poin dari informasi tersebut.

Siaran Pers (*Press Release*)

Press Release adalah segala bentuk informasi yang hendak disebarkan kepada pers. Penulisan *press release* dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu dari suatu kegiatan yang sedang terjadi (bersifat aktual) pada khalayak luas, memberikan suatu keterangan tambahan, membantah suatu berita yang sedang tersiar di tengah masyarakat yang dapat merusak citra seseorang atau perusahaan dan untuk mempromosikan suatu produk atau jasa (Mahmud, 1994 : 141).

Sedangkan menurut Soemirat dan Ardianto (2004 : 53) *press release* adalah informasi dalam bentuk berita yang dibuat oleh *Public*

Relations suatu organisasi atau perusahaan yang disampaikan kepada pengelola media untuk dipublikasikan dalam media tersebut.

Dalam membuat berita yang baik, diperlukan kriteria nilai berita (*News Value*). Nilai berita dijadikan acuan bagi para jurnalis, wartawan, maupun reporter untuk memutuskan fakta yang lebih pantas menjadi berita dalam memilih kelayakan berita (Bungin, 2001 : 73).

Isu Lingkungan Hidup

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, setidaknya isu memiliki dua makna. Pertama, isu bermakna sebagai masalah yang dikedepankan (untuk ditanggapi dan sebagainya) dan yang kedua, isu dimaknai sebagai kabar yang tidak jelas asal usulnya dan tidak terjamin kebenarannya. .

Darmono (2001 : 25) mengutip penjelasan St. Munajat Danusaputra menjelaskan lingkup hidup adalah semua benda dan kondisi termasuk didalamnya manusia dan aktivitasnya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.

Sudah umum diketahui bahwa isu lingkungan hidup merupakan salah satu isu global selain demokrasi dan hak asasi manusia. Sejak akhir tahun 1970-an, lingkungan hidup menjadi sebuah agenda politik, ekonomi dan bisnis global. Keraf (2010 : 133) mengatakan bahwa kita perlu mencermati fenomena global yang berkembang akhir-akhir ini dengan isu lingkungan hidup yang berkaitan dengan globalisasi

ekonomi. Disatu pihak, masuknya pertimbangan lingkungan hidup dalam setiap kebijakan dan interaksi ekonomi dan bisnis global membawa dampak positif bagi kepedulian yang semakin besar terhadap lingkungan hidup, baik domestik, regional, maupun internasional. Dalam arti tertentu, kekuatan dan mekanisme pasar global dapat menjadi faktor pendorong utama bagi upaya setiap negara bangsa untuk melindungi lingkungannya dan lingkungan global.

Permasalahan lingkungan dapat dikategorikan masalah lingkungan lokal, nasional, regional, dan global. Pengkategorian tersebut berdasarkan pada dampak dari permasalahan lingkungan, apakah dampaknya hanya lokal, nasional, regional, ataupun global. Dampak dari permasalahan lingkungan pasti

akan mempengaruhi sistem bumi secara keseluruhan. Dampak yang dimaksud adalah dampak yang dapat dilihat secara langsung atau dirasakan secara langsung akibat dari permasalahan lingkungan yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisis isi. Dalam analisis data, penelitian kuantitatif dapat menggunakan statistik deskriptif yang diarahkan pada pencarian *mean* (rata-rata), persentase, atau modus, yaitu tingkat keseringan sebuah respons atau jawaban (Iskandar dalam Musfiqon, 2012 : 62)..

Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah beberapa *press release* yang

dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan selama kegiatan *COP 22* berlangsung di Maroko pada tanggal 07 – 18 November 2016.

Teknik Pengumpulan Data

- a. *Press Release*, yang diperoleh dari Biro Humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- b. Studi Pustaka, yang digunakan sebagai sumber data dalam melakukan penelitian secara komprehensif dari berbagai aspek individu, kelompok, suatu program organisasi atau peristiwa secara sistematis. Metode ini dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi, partisipan, dokumentasi, kuesioner, rekaman dan bukti-bukti fisik lainnya (Kriyantono, 2010 : 65).

Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari kuesioner serta berita dari *press release* dari Biro Humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

b. Data Sekunder

Data tersebut bisa berupa daftar pustaka, jurnal, buku, dan sumber-sumber penelitian lainnya.

Analisis Data

Tipe penelitian yang digunakan di sini adalah evaluatif kuantitatif (mencoba melihat kembali). Untuk melakukan evaluasi tersebut, dapat dilakukan dengan survey. Dalam penelitian kali ini, media yang menjadi fokus penelitian adalah siaran pers (*press release*).

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana:

n = sampel minimal

N = populasi

d = presisi (10% = 0,1)

Pengkoder pertama adalah peneliti, sedangkan pengkoder kedua harus memenuhi kriteria seperti mahasiswa Ilmu Komunikasi, memahami konsep jurnalistik, serta menguasai metode penelitian komunikasi. Setelah mempertimbangkan kriteria tersebut, peneliti memutuskan memilih Putri Riri Gustini untuk menjadi pengkoder kedua, karena ia memenuhi kriteria yang telah dipaparkan di atas. Mahasiswa yang biasa disapa Riri ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi (konsentrasi Jurnalistik) Universitas Tanjungpura Pontianak dan juga memahami dunia jurnalistik yang

dibuktikan dengan memperoleh nilai A dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Jurnalistik, Statistik Sosial, Reportase & Wawancara, Penulisan Artikel & Tajuk Rencana, Jurnalisme Kontemporer, Penulisan Berita Mendalam dan Metode Penelitian Komunikasi. Serta memperoleh nilai B dalam mata kuliah Penulisan Berita & Feature, Metode Penelitian Sosial dan Jurnalistik Foto dengan IPK 3,67/147 sks.

Uji Reliabilitas

Kategorisasi dalam analisis ini merupakan instrument pengumpul data. Berfungsi seperti kuesioner, namun dalam analisis ini dikenal sebagai lembar koding. Uji reliabilitas data diukur dengan menggunakan rumus Ole R Holsty, uji reliabilitas ini dilakukan agar instrument yang digunakan dalam penelitian berada dalam posisi yang

kuat sehingga hasil penelitian dapat seimbang dan objektif.

Berikut rumus uji reliabilitas:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Dimana :

CR : *Coefficient Realibility*

M : Jumlah minimal dimensi

N : Jumlah Dimensi yang diberi kode

Uji reliabilitas ini dilakukan agar instrumen yang digunakan dalam penelitian berada dalam posisi yang kuat sehingga hasil penelitian dapat seimbang dan objektif. Menurut Eriyanto (2011 : 209) formula Holsty, mengemukakan bahwa angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0.7 atau 70%.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 13 berita yang disebarluaskan oleh pihak Humas

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Setelah dianalisis berdasarkan jenis berita, peneliti menemukan 2 kategori dalam 13 berita tersebut, yaitu *hard news* dan *soft news*.

Analisis Isi Jenis Berita

Secara keseluruhan ada 13 rilis berita yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Dilihat dari jenis berita yang dibuat sebagai rilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bisa dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Jenis Berita dalam Rilis Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

	Jenis Berita	Total Release Berita	Persentase
<i>Hard News</i>	6	13	46,15 %
<i>Soft News</i>	7	13	53,84 %

Pertama, rilis berita dalam format *hard news* sebanyak 6 berita atau 46,15 %, sedangkan berita dalam bentuk *soft news* sebanyak 7 berita atau 53,84 %.

Adapun 6 rilis berita yang terdapat dalam jenis *hard news* yaitu berjudul *Blue Carbon Indonesia – Potensi Besar yang Belum Tergarap, Tujuh Pesan Utama Indonesia dalam Penutupan COP 22 di Marrakesh untuk Menekan Perubahan Iklim Dunia, Komitmen Indonesia Untuk Menurunkan Emisi Dunia Dipertegas di Marrakech Climate Change Conference, Indonesia Memberi Penekanan, Pelaporan Adaptasi Tidak Akan Menambah Beban Baru, Indonesia Menyampaikan Keseriusan dalam Menurunkan Emisi Gas Rumah Kaca pada COP 22 dan terakhir Perdagangan Karbon.*

Sedangkan yang terdapat dalam jenis *soft news* terdapat 7 rilis berita, yang berjudul Dunia Internasional Apresiasi Indonesia dalam Penanganan Perubahan Iklim, Indonesia dan Uni Eropa Gelar Pekan Diplomasi Iklim, Indonesia Terpilih Menjadi Anggota *Paris Commitee Paris On Capacity Building (PCCB)* Mewakili Asia Pasifik, Seberapa Jauh Indonesia Menyiapkan Diri Untuk Persidangan UNFCCC Pasca Paris?, Pernyataan Indonesia di Segmen Tingkat Tinggi COP 22, Tentang Kerangka Konvensi Perubahan Iklim. Sesi ke Dua Belas COP Sebagai Pertemuan Negara-negara Pada Pertemuan Protokol Kyoto dan Pertemuan Pertama Persetujuan Paris, Indonesia Mendapat Perhatian dalam Pembahasan '*Facilitative Dialogue to enhance Ambition and Effort*' dan terakhir Indonesia Memperoleh

Pujian pada Peluncuran SRN di COP 22.

Dari tersebut, terlihat berita *soft news* lebih banyak daripada berita *hard news*. Dari pilihan jenis berita ini, terlihat bahwa Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menginginkan agar semua beritanya dapat terus dimuat di media massa tanpa tergantung pada waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa humas di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyadari bahwa beritanya bisa bertahan lama di media adalah berita yang berbentuk *soft news*.

Dengan rilis berita berbentuk *soft news*, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan agaknya mengharapkan agar kekhawatiran dan ketakutan tentang perubahan iklim masih terus bisa menjadi pemberitaan di media massa. Bandingkan jika

beritanya berbentuk *hard news*, dimana isu perubahan iklim mungkin hanya menjadi isu yang sifatnya temporer saja.

Dilihat dari proporsi jenis beritanya yang lebih banyak dalam format berita *soft news* daripada *hard news*, humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan terlihat mengutamakan *human interest*, bukan aktualitas. Implikasi dari pemilihan format berita dalam rilis yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ini adalah rilis berita bisa dimuat oleh media massa kapanpun tanpa terikat oleh waktu.

Kita harus menyadari bahwa redaksi media setiap hari menerima banyak rilis dari berbagai pihak. Jika rilis dibuat dalam format *hard news*, kemudian dikirimkan ke media massa dan ternyata redaksi media tersebut

tidak memuatnya, maka rilis tersebut sulit untuk dimuat kembali. Jika rilis berbentuk *soft news* dikirimkan ke redaksi dan ternyata pada saat dikirim belum termuat, redaksi masih bisa mempertimbangkan untuk dimuat lagi pada periode yang mendatang, karena beritanya tidak leang dimakan oleh waktu.

Analisis Isi Keseluruhan Unsur Berita

Secara keseluruhan, unsur berita bisa dianalisis sebagai berikut :

Tabel 3 Analisis Isi Keseluruhan Unsur Berita

Unsur Berita	Tabulasi Keseluruhan Data	Jumlah	Persentase
<i>Who</i>	81	217	37,31 %
<i>What</i>	39	217	17,97 %
<i>Where</i>	27	217	12,44 %
<i>When</i>	21	217	9,67 %
<i>Why</i>	22	217	10,13 %
<i>How</i>	28	217	12,90 %
Total	217	217	100 %

Dari 13 rilis berita yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, terdapat total 217 unsur berita *who*, *what*, *where*, *when*, *why* dan *how*. Dari total akumulasi proporsi unsur berita, terlihat bahwa *who* yang paling dominan, yaitu 37,31 %. Hal ini menunjukkan bahwa humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ingin menunjukkan kiprahnya bersama berbagai individu dan lembaga dalam pengelolaan isu lingkungan hidup terutama perubahan iklim. Hal ini berbanding lurus dengan tingginya proporsi unsur *what* sebanyak 17,97 %. Unsur *what* di sini tentu saja adalah berkaitan dengan isu perubahan iklim. Hal ini menunjukkan bahwa humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ingin menunjukkan kiprahnya bersama berbagai individu dan lembaga dalam pengelolaan isu

lingkungan hidup terutama perubahan iklim.

Analisis Isi Isu Rilis Berita

Dari hasil penelitian berdasarkan isu lingkungan, maka dapat diakumulasikan sebagai berikut:

Tabel 4 Analisis Isi Isu Rilis Berita

Isu Lingkungan Hidup	Tabulasi Keseluruhan Data	Total Rilis Berita	Persentase
Perubahan Iklim	10	13	76,92 %
Polusi Lingkungan	1	13	7,69 %
Deforestasi	0	13	0 %
Pemanasan Global	2	13	15,38 %
Penipisan Lapisan Ozon	0	13	0 %

Terdapat lima isu lingkungan dalam rilis berita yang dikeluarkan oleh pihak humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yaitu perubahan iklim, polusi lingkungan, deforestasi, pemanasan global dan penipisan lapisan ozon.

Dari temuan tersebut maka, terlihat bahwa proporsi berita perubahan iklim merupakan isu yang paling penting dan dominan. Sebanyak 76,92 % atau 10 rilis berita Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang menyangkut tentang perubahan iklim. Hal ini menunjukkan bahwa isu perubahan iklim merupakan isu paling penting. Dominannya isu perubahan iklim, tidak lepas dari keberadaan isu ini sebagai isu global di seluruh dunia.

Sudah umum dipahami bahwa isu lingkungan hidup adalah salah satu isu global selain demokrasi dan hak asasi manusia. Sejak akhir dekade 1970-an, lingkungan hidup menjadi sebuah agenda politik, ekonomi dan bisnis global. Keraf (2010 : 133) mengatakan bahwa kita perlu mencermati fenomena global yang berkembang akhir-akhir ini dengan

isu lingkungan hidup yang berkaitan dengan globalisasi ekonomi. Di satu pihak, masuknya pertimbangan lingkungan hidup dalam setiap kebijakan dan interaksi ekonomi dan bisnis global membawa dampak positif bagi kepedulian yang semakin besar terhadap lingkungan hidup, baik domestik, regional, maupun internasional. Dalam arti tertentu, kekuatan dan mekanisme pasar global dapat menjadi faktor pendorong utama bagi upaya setiap negara bangsa untuk melindungi lingkungannya dan lingkungan global.

Dominannya isu perubahan iklim menunjukkan bahwa, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, ingin menyampaikan kepada publik bahwa isu lingkungan bukan hanya persoalan Indonesia saja, namun persoalan global.

Implikasinya adalah perlu peran serta global dalam penanganan isu lingkungan.

Hal ini berbanding lurus dengan isu kedua yang paling dominan yaitu pemanasan global, yang dibuat sebanyak 2 rilis atau 15,38 %. Sebagaimana isu perubahan iklim, isu pemanasan global adalah persoalan bersama negara – negara di dunia, bukan hanya persoalan Indonesia.

Sedangkan sisanya, sebanyak 1 rilis atau 7,69 % berisi isu tentang polusi lingkungan. Rilis berita ini mengangkat berita tentang polusi lingkungan yang terjadi. Isu polusi lingkungan sering dimaknai sebagai isu lokal atau setidaknya nasional, berbeda dengan isu perubahan iklim dan pemanasan global yang dimaknai sebagai isu yang bersifat global. Dengan proporsi isu lingkungan yang

lebih banyak menyangkut isu global, terlihat bahwa humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menekankan bahwa isu lingkungan yang penting adalah isu lingkungan global. Dengan demikian, humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ingin mengkomunikasikan kepada media massa dan publik bahwa isu lingkungan hidup yang penting saat ini adalah isu lingkungan hidup yang bersifat global.

KESIMPULAN

Berdasarkan jenis berita, rilis berita yang paling banyak adalah *soft news*, yaitu sebanyak 53,84% atau berjumlah 7. Dengan rilis berita berbentuk *soft news*, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan agaknya mengharapkan pembaca agar lebih *aware* terhadap isu perubahan iklim khususnya lingkungan sekitar

dan ikut dalam gerakan perubahannya.

Dilihat dari proporsi jenis beritanya yang lebih banyak dalam format berita *soft news*, humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan lebih mengutamakan *human interest*, bukan aktualitas. Implikasi dari pemilihan format berita dalam rilis yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ini adalah rilis berita bisa dimuat oleh media massa kapanpun tanpa terikat oleh waktu.

Berdasarkan unsur berita, yang paling sering muncul dalam rilis berita adalah *who*, yaitu sebanyak 81 atau 37,31 %. Hal ini menunjukkan bahwa humas Kementerian

Lingkungan Hidup dan Kehutanan ingin menunjukkan kiprahnya bersama berbagai individu dan lembaga dalam pengelolaan isu lingkungan hidup terutama perubahan iklim.

Sedangkan berdasarkan isu lingkungan, yang paling dominan adalah perubahan iklim. Sebanyak 76,92 % atau 10 rilis berita Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang menyangkut tentang perubahan iklim. Hal ini menunjukkan bahwa isu perubahan iklim merupakan isu paling penting. Dominannya isu perubahan iklim, tidak lepas dari keberadaan isu ini sebagai isu global di seluruh dunia.